

## PERILAKU KEHIDUPAN ANAK DI PERKOTAAN DENGAN SEKOLAH SAMBIL BEKERJA

ADITYA RUSLI

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang*

Email : [aurusli@gmail.com](mailto:aurusli@gmail.com)

### ABSTRACT

*Abstract: This article discusses theories related to the issue of school-age children who have to work. The explanation refers to definitions proposed by experts and legal institutions responsible for the management and development of children's education. The main reasons these children work are economic factors and poverty. Additionally, internal factors such as motivation and interest also play a role.*

**Keywords:** *Schooling and working, Motivation*

### PENDAHULUAN

Pada *Anak-anak di Bawah Usia Kerja*. Biro Tata Hukum dan Hubungan Lembaga-lembaga Negara Departemen Tenaga Kerja dalam Himnunan Peraturan-peraturan Tenaga Kerja 1945-1970: 208 pada pasal 1 ayat (1) penjelasan Undang-undang No: 1 tahun 1951, memuat tentang anak di bawah usia kerja yaitu “anak ialah seorang laki-laki atau perempuan yang berumur 14 tahun ke bawah. Penetapan batas umur ini berhubungan dengan larangan pekerjaan anak. Keadaan badan anak pada umumnya masih lemah. Di pandang dari sudut pendidikan anak harus masih bersekolah sampai umur 14 tahun ke atas.

Apabila ditinjau dari fase perkembangan usia juga dapat dilihat rentangan keberadaan 7-14 tahun merupakan masa anak sekolah. Dengan demikian belum semestinya mereka melakukan pekerjaan yang dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

#### Kehidupan dan Perilaku Anak

Pada *Hakikat Bekerja Sambil Sekolah*. Kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktifitas. Salah satu aktifitas itu diungkapkan dalam gerak-gerak yang dinamakan kerja. Menurut Moh. As'ad dalam buku Psikologi Industri, (1987:46): Bekerja mengandung arti

melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah kerja yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan”. Menurut Pandji Anoraga (2001:24-26) bahwa bekerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan sepanjang masa.

Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktifitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Manusia harus bekerja demi mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya. Motivasi untuk bekerja tidak dapat dikaitkan hanya pada kebutuhan ekonomi belaka. Sebab orang tetap akan bekerja walaupun mereka sudah tidak membutuhkan hal-hal yang bersifat materil.

Kerja adalah kesibukan dengan dunia penuh dengan keprihatinan, maksudnya manusia yang bekerja bertujuan untuk memuaskan dunia, yaitu memperkecil jarak antara manusia dengan dunia supaya ia merasa lebih diri lebih betah. Hakekat kerja tersebut di atas dapat pula penulis berikan pengertian pekerjaan itu segala aktifitas yang dilakukan manusia atau individu-individu baik secara fisik maupun pikiran yang dapat menghasilkan barang dan jasa ataupun untuk

kelangsungan hidupnya. Begitu pula seseorang yang sebenarnya sudah berkecukupan dan tidak lagi membutuhkan mencari nafkah, tetapi masih juga bekerja untuk mendapatkan imbalan uang atau materi, maka orang ini tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai melakukan kerja. Orang seperti ini tentunya tidak menjadikan uang sebagai insentif utama dalam melakukan kerja.

*Bekerja Menurut Hukum.* Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 52 sampai dengan 56 tercantum hak anak sebagai berikut:

- Setiap anak berhak atas perlindungan orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara.
- Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingan hak anak diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan.
- Setiap anak sejak dalam kandungan berhak untuk hidup, mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya.
- Setiap anak yang cacat fisik atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan dan bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupan yang sesuai dengan martabat kemanusiaan.

Undang-undang No. 20 tentang Pengesahan ILO *convention* No. 138 *Concerning Minimum Age for Admonition to Employment* menetapkan bahwa:

- Negara anggota ILO yang mengesahkan konvensi ini wajib menetapkan kewajiban nasional untuk menghapus praktek mempekerjakan anak dan meningkatkan usia untuk memperoleh hak kerja.
- Untuk pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan keselamatan atau kesehatan atau moral anak harus diupayakan tidak boleh kurang dari 18 tahun kecuali untuk pekerjaan ringan tidak boleh kurang dari 16 tahun.

Pengertian tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa anak yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun masih berada pada tahap perkembangan dan duduk di bangku sekolah.

Dengan demikian belum semestinya mereka melakukan pekerjaan yang dapat mengganggu konsentrasi belajarnya. Namun mereka sudah bekerja untuk mencari nafkah. Begitu juga halnya dengan anak-anak yang bekerja sambil sekolah yang melakukan pekerjaan yang berjualan dengan

gigih dan tidak mengenal lelah, seharusnya mereka belajar dan bermain dengan teman-teman sebayanya. Mereka juga memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai sehingga ada dorongan untuk melakukan pekerjaan secara baik dan tekun. Dalam upaya melakukan suatu pekerjaan perlu adanya dorongan dari orang tua, keterbatasan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka orang tua melibatkan anak-anak mereka untuk bekerja sambil sekolah dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

*Faktor-faktor Penyebab Anak Bekerja Sambil Sekolah.* Faktor-faktor penyebab anak-anak bekerja dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu penawaran dan permintaan. Sisi penawaran ditujukan untuk melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat menyediakan tenaga anak-anak untuk bekerja sedangkan sisi permintaan untuk menunjukkan faktor-faktor yang mendukung pengusaha atau majikan memutuskan untuk menggunakan pekerja anak sebagai faktor produksi.

Demikian pula dengan permasalahan eksploitasi pekerja anak, kemiskinan tanpa adanya orang yang tega mengeksploitasi anak-anak, maka eksploitasi tersebut tidak pernah ada. Sebagaimana yang dikatakan Bellamy (1997) bahwa bagaimanapun miskinnya keluarga mereka, anak-anak tidak akan dibahayakan dalam pekerjaan, jika tidak ada orang yang sudah siap atau mampu untuk mengeksploitasinya.

Di samping itu, masalah psikososial tidak dapat dikesampingkan sebagai penyebab terjunnya anak-anak ke dunia kerja, seperti dipaksa orang tua, salah perilaku orang tua, mencari pengalaman, dan lain sebagainya. Selain keadaan perekonomian orang tua, anak-anak perempuan bekerja di jalanan diakibatkan oleh kekerasan orang tua, ikut-ikutan teman, ingin hidup bebas, tidak mau diatur terus oleh orang tua, eksploitasi orang tua, atau suasana rumah yang kurang baik.

Munculnya persepsi orang tua untuk membiarkan anak-anaknya bekerja, sedikit banyak dipengaruhi oleh pula oleh sikap skeptisnya terhadap pendidikan. Putranto (1994) mengatakan bahwa sekolah kita baru mementingkan jumlah daripada mutu, mengakibatkan mereka yang tamatan SMA akan memperoleh pekerjaan yang tidak berbeda jauh dengan yang tamatan SD. Hal-

hal inilah yang mengakibatkan orang tua membiarkan anak-anaknya terjun ke dunia kerja di usia dini. Seperti yang dikatakan Nachrowi (1996) bahwa untuk keluarga miskin, *opportunity forgone* akibat sekolah sangat tinggi. Pemerintah kita belum mampu memberi santunan kepada keluarga miskin untuk menyekolahkan anaknya sehingga mereka tidak dapat bekerja membantu keluarga mereka. Seperti dikatakan Tjandraningsih (1994), bahwa alasan lain untuk menolak sekolah adalah karena materi yang diberikan di sekolah dirasakan tidak relevan atau kurang berguna. Bellamy (1997) menambahkan bahwa sistem sekolah di negara-negara berkembang terhambat karena tidak adanya sumber dana. Pendekatan pendidikan seringkali terlalu kaku dan tidak memberikan inspirasi, dan mempromosikan suatu kurikulum yang tidak relevan yang jauh dari kehidupan anak-anak.

Pada anak usia sekolah tentulah mereka bekerja/sekolah. Tetapi dilihat dari kehidupan sehari-hari masih banyak anak yang bekerja sambil sekolah. Apakah penyebab anak usia sekolah mencari nafkah? Penyebab anak bekerja sambil sekolah terdiri dari dua faktor, yaitu faktor interen dan faktor eksteren.

Faktor Intern. *Motivasi*. Seseorang melakukan perbuatan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan disebut dengan motif. Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya pengaruh dari dalam. Daya penggerak dari dalam itulah yang dinamakan dengan motivasi. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Samadi, 1958:72). Motivasi ialah hal-hal yang timbul dari dalam diri atau rangsangan dari luar yang mendorong menggerakkan dan mengarahkan aktifitas, tindakan perilaku, dan perbuatan seseorang. Motivasi juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dengan baik bila ia suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka ini.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat pula penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat memberikan dorongan untuk melakukan

sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi akan muncul apabila seseorang telah dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai.

Kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya dapat dibagi menjadi dua golongan: (1) Kebutuhan primer, yang pada umumnya merupakan kebutuhan faal, seperti lapa, haus, seks, tidur, suhu yang menyenangkan dan lain sebagainya. Semua ini adalah kebutuhan-kebutuhan faal yang merupakan syarat kelangsungan hidup seseorang. Kebutuhan-kebutuhan semacam ini timbul dengan sendirinya atau sudah ada sejak seseorang lahir, sehingga disebut kebutuhan "primer". (2) Kebutuhan sekunder, yang timbul interaksi antara orang dengan lingkungannya seperti kebutuhan untuk bersama, bergaul, bercinta, ekspresi diri, harga diri, dan sebagainya. Kebutuhan sekunder inilah yang paling banyak berperan dalam motivasi seseorang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kebutuhan dapat dibahas menjadi tiga jenis, yaitu: kebutuhan hidup manusia (*human needs*), kebutuhan pendidikan (*educational needs*), dan kebutuhan belajar (*learning needs*). Ketiga jenis kebutuhan itu berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

*Minat*. Minat adalah kecenderungan yang akan menetapkan atau merasa tertarik pada bidang tertentu serta merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut. Sedangkan Sardiman AM (2001:93) lebih menekankan bahwa minat merupakan alat motivasi yang pokok dan minat dapat dibangkitkan dengan : (1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, (3) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Pengertian tentang minat di atas dapat ditemukan seseorang yang mempunyai minat pada suatu pekerjaan, maka kegiatan mereka akan melakukan dengan serius. Begitu juga siswa yang berminat bekerja sambil sekolah, maka ia akan melakukan kegiatan bekerja sambil sekolah untuk memperoleh sesuatu yang menguntungkan bagi kehidupannya.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak-anak di Bawah Usia Kerja yang Bekerja Sambilan di**

### Luar Sekolah

Ada beberapa faktor yang memberikan motivasi kepada anak-anak di bawah usia kerja untuk melakukan pekerjaan sambilan di luar sekolah. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) Faktor ekonomi keluarga, (2) Faktor dorongan orang tua, (3) Faktor lingkungan sosial, dan (4) Faktor ingin mandiri.

Kegunaan penghasilan anak-anak di bawah usia kerja. Hasil jerih payah yang didapat anak-anak di bawah usia kerja digunakan untuk hal-hal sebagai berikut: (1) Untuk membantu kebutuhan keluarga; (2) Untuk kebutuhan sekolah, untuk sekolah membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan untuk mengumpulkan biaya tersebut seseorang harus bekerja (Zahara Idris, 87:37); (3) Untuk ditabungkan yang dapat digunakan sebagai modal; (4) Untuk uang belanja (jajan) dan lain-lain.

### Kesimpulan

Faktor-faktor yang mendorong anak-anak usia sekolah bekerja ada yang bersifat intern maupun ekstern. Yang bersifat intern antara lain: motivasi, minat, dan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat kejiwaan, seperti ingin mandiri, rasa aman, harga diri, aktualisasi diri, dan lain sebagainya. Sedangkan yang bersifat ekstern antara lain faktor ekonomi keluarga, dorongan orang tua, pengaruh lingkungan sosial, dan lain-lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 2001. *Psikologi Kerja*. Rineka Cipta.
- As'ad, Mohammad. 1987. *Psikologi Industri*.
- Bellamy, Carol. 1997. *Laporan Situasi Anak-anak di Dunia 1997*. UNICEF. Jakarta.
- Gerungan, W.A. 1978. *Psikologi Sosial*. Jakarta.
- Manullang, Sendjun. 2001. *Pokok-pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nachrowi. 1996. *Pekerja Anak di Indonesia; Akar Masalah dan Solusinya*.
- Putranto, Pandji. 1994. *Berbagai Upaya Penanggulangan Pekerja Anak*.
- Samadi. 1958.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers.

- Tjandraningsih, Indrasari. 1994. *Pekerja Anak: Hak sebagai Anak vs Hak sebagai Pekerja*. *Jurnal Analisis*. Edisi No. 5 Mei 1997.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 1. Tahun 1951 tentang Anak di Bawah Usia Kerja.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-undang No. 20 tentang Pengesahan ILO convention No. 138 *Concerning Minimum Age for Admonition to Employment*
- Idris, Zahara. 1987. *Dasar-dasar Pendidikan*. Padang. Angkasa Raya.